

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA  
PEMBELAJARAN PKn DI KELAS TINGGI SD NEGERI 52  
KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**HENDRO SUSANTO  
A1G009022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA  
PEMBELAJARAN PKn DI KELAS TINGGI SD NEGERI 52  
KOTA BENGKULU**

# **SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Sarjana Pendidikan**

**OLEH :**

**HENDRO SUSANTO  
A1G009022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

## MOTTO

“Sungguhny Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar Ra'd 13.11)

“jangan fokus pada apa yang terjadi tapi fokuslah pada apa yang akan terjadi.”

(Hendro Susanto)

“jika saya berhasil membuat sebuah penemuan yang berharga, hal tersebut lebih merupakan hasil kesabaran saya dibandingkan dengan keahlian lain yang saya miliki”

(Sir Isaac Newton)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan dengan cinta dan kasih sayang yang tidak terkira kepada.

1. Ayahanda Sutrimo, Ibunda Sudarsi., dan Adiku Ario Dwy Setiyono . atas kasih sayang, doa, dan dukungannya.
2. Sahabat sahabat GSB (Ines, Adesio, Lukman, Erri, Chen, Yogi, Handri, Medo, Melki, Yoko, Firizal, Dian, Ook, Agung, Ater, Bayu, Zendro, Iyan, Nady, Erik, Nink Raffles, Feby, Fhela, Euis, Itha, Nanda, Eni, Tassa, Gita) yang selalu memberikan keceriaan, mengingatkan untuk terus berusaha dan pemberi semangat terbaik.
3. Sahabat terbaik (Setiani Oklima Ningsih, Oshkardo Ignatius, Hartono, dan Faddlurahman) yang selalu menemani saat suka dan duka.
4. Guru-guruku di SDN 01 Lampung Barat, SMPN 1 Liwa Lampung Barat, SMAN 1 Liwa Lampung Barat yang telah mendidikku selama ini.

## ABSTRAK

**Susanto, Hendro. 2014, Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran PKn di Kelas Tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Pembimbing Utama Dr. Puspa Djuwita, M.Pd. dan Pembimbing Pendamping Drs. Lukman, M.Ag.**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru pada perencanaan, pelaksanaan, penguasaan karakteristik peserta didik dan evaluasi pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-naturalistik. Subjek penelitian adalah guru PKn kelas tinggi. Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas data melalui triangulasi dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) Guru belum membuat perencanaan pembelajaran secara mandiri, perencanaan pembelajaran yang dimiliki guru didapatkan dari kelompok kerja guru (KKG). (2) Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru adalah tanya jawab, penugasan dan ceramah. (3) Evaluasi kognitif dilakukan dengan tertulis dan lisan, guru tidak memiliki catatan penilaian terkait evaluasi afektif dan psikomotor. Berdasarkan hasil analisis data, secara umum dapat disimpulkan bahwa sudah terdapat kompetensi pedagogik guru, namun belum sepenuhnya dilaksanakan dengan maksimal. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa: (1) Perencanaan Pembelajaran PKn yang mengacu pada kompetensi pedagogik guru belum dilakukan guru, namun perencanaan yang dimiliki sudah mengarah pada acuan kompetensi pedagogik guru. (2) Kompetensi pedagogik guru dilaksanakan melalui metode-metode pembelajaran yang digunakan. (3) Penguasaan karakteristik peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dilaksanakan melalui pengelompokan peserta didik sesuai dengan pemahaman kemampuan peserta didik. (4) Evaluasi kognitif sudah baik, evaluasi afektif belum terprogram dan evaluasi psikomotor belum dilakukan.

**Kata kunci: Kompetensi, Pedagogik, PKn.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran PKn Di Kelas Tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., sebagai Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
2. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd., sebagai ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd., sebagai ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dr. Puspa Djuwita, M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah membimbing, memberikan masukan dan mengarahkan selama penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Lukman M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah membimbing, memberikan masukan dan mengarahkan selama penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. Osa Juarsa, M.Pd., sebagai Penguji I yang telah memberikan saran, kritik dan masukan kepada penulis.
7. Ibu Dwi Anggraini, S.Sn.,M.Pd., sebagai Penguji II yang telah memberikan saran, kritik dan masukan kepada penulis.

8. Bapak dan Ibu Dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu atas segala ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
9. Kepala sekolah dan guru-guru SDN 52 Kota Bengkulu yang memberikan bantuan selama penelitian.
10. Kedua orang tuaku dan Adikku yang senantiasa mendoakan dan mendukung kesuksesanku.
11. Seluruh mahasiswa PGSD yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat untukku.

Terakhir, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan, untuk perbaikan di masa yang akan datang karena penulis yakin dan percaya bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan.

Bengkulu, 19 Maret 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teori.....	8
1. Hakekat Guru .....	8
2. Fungsi Guru .....	9
3. Kompetensi Guru.....	11



a. Pengertian Kompetensi .....	11
b. Jenis Kompetensi Guru .....	13
c. KurikulumTingkat Satuan Pendidikan.....	33
d. Hakekat Pembelajaran PKn .....	43
B. Kerangka Berpikir .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian .....	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Informasi dan Sumber Data .....	48
1. Data Primer .....	48
2. Data Sekunder .....	48
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	48
F. Instrumen Penelitian .....	50
G. Teknik Ananlisis Data .....	51

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	54
1. Kondisi Umum SDN 52 Kota Bengkulu .....	54
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
a. Deskripsi Perencanaan Pembelajaran PKn yang Terdapat pada Kompetensi Pedagogik Guru.....	56
1) Silabus .....	56
2) RPP .....	57
3) Materi .....	58

b. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran PKn yang Terdapat pada Kompetensi Pedagogik Guru.....	59
1) Membuka Pelajaran .....	65
2) Cara Memotivasi.....	65
3) Penggunaan Bahasa .....	65
4) Penggunaan Waktu .....	66
5) Pendekatan Pembelajaran.....	66
6) Metode Pembelajaran.....	66
7) Teknik Bertanya .....	66
8) Penggunaan Media.....	67
c. Deskripsi Penguasaan Karakteristik Peserta Didik dalam Menggali Potensi yang dimiliki oleh Siswa .....	68
1) Menggali Potensi yang dimiliki oleh peserta didik .....	68
2) Mengembangkan Potensi yang dimiliki oleh Peserta Didik .....	68
d. Deskripsi Evaluasi Pembelajaran PKn yang Terdapat Pada Kompetensi Pedagogik Guru.....	68
1) Evaluasi .....	69
2) Tindak Lanjut .....	69
B. Pembahasan .....	70
1. Perencanaan Pembelajaran PKn yang Terdapat pada Kompetensi Pedagogik Guru .....	70
a. Silabus .....	70
b. RPP.....	71

c. Materi .....	72
2. Pelaksanaan Pembelajaran PKn yang Terdapat pada Kompetensi	
Pedagogik Guru .....	73
a. Membuka Pelajaran .....	75
b. Cara Memotivasi .....	75
c. Penggunaan Bahasa .....	76
d. Penggunaan Waktu.....	76
e. Pendekatan Pembelajaran .....	77
f. Metode Pembelajaran.....	77
g. Teknik Bertanya .....	78
h. Penguasaan Kelas.....	79
i. Penggunaan Media.....	79
3. Penguasaan Karakteristik Peserta Didik dalam Menggali Potensi	
yang dimiliki oleh Siswa .....	80
a. Menggali Potensi yang dimiliki oleh Peserta Didik .....	80
b. Mengembangkan Potensi yang dimiliki oleh Peserta Didik....	81
4. Evaluasi Pembelajaran PKn yang Terdapat pada Kompetensi	
Pedagogik Guru .....	82
a. Evaluasi.....	82
b. Tindak Lanjut.....	83

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	46
---	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Penelitian .....	91
Lampiran 2. Kisi-kisi Penelitian .....	96
Lampiran 3. Pedoman Observasi .....	97
Lampiran 4. Pedoman Wawancara .....	99
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	101
Lampiran 6. Hasil Observasi .....	105
Lampiran 7. Hasil Observasi .....	109
Lampiran 8. Hasil Wawancara .....	112
Lampiran 9. Hasil Wawancara .....	115
Lampiran 10. Hasil Wawancara .....	117
Lampiran 11. Silabus .....	119
Lampiran 12. RPP.....	122
Lampiran 13. Materi .....	127
Lampiran 14. Foto Kegiatan.....	155

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Wina, 2007: 2-3). Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai melalui sekolah sebagai satuan pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan manusia yang memiliki potensi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Menurut Mulyasa (2008: 54) proses belajar adalah membangun makna atau pemahaman, oleh pembelajar, terhadap pengalaman informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan.

Pembelajaran ialah aktivitas membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar (Mulyasa, 2008: 8). Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran peserta didik sebagai subjek yang aktif melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dan personil lainya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran atau melakukan evaluasi, dan guru dapat menggali sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam kenyataannya Guru di SDN 52 Kota Bengkulu ,sepertinya belum sepenuhnya melakukan hal tersebut, ini terlihat mulai dari perencanaan pembelajaran, menurut Mulyasa (2009 : 6) pembelajaran yang baik harus dipersiapkan dengan baik dan tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP). Guru juga harus mengemban kewajiban untuk turut aktif membantu melaksanakan berbagai program belajar. Terutama menyangkut mata pelajaran yang diasuhnya. Guru dapat menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar.

Guru sebagai pekerja profesi, secara holistik berada pada posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat (Roestiyah, 2011 : 3). Tugas guru sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan maupun dengan profesi keguruanya di sekolah, seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Di samping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan zaman atau di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.



Peran guru sangat menentukan keberhasilan anak didiknya, sebab gurulah yang sehari-hari secara langsung berinteraksi dengan siswanya sehingga gurulah yang paling mengetahui perkembangan anak didiknya yang pada gilirannya dia juga yang akan menentukan langkah-langkah apa yang terbaik yang mesti dilakukan untuk membenahi kesenjangan yang ada. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu guru yang menangani langsung pendidikan di sekolah. Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan pembelajaran di kelas semestinya memiliki kompetensi mengajar yang mampu mengelola pembelajaran secara baik, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar dari gurunya. Disini terlihat dari hasil pra penelitian, peran guru tidak begitu diperhatikan, banyak terlihat guru yang acuh terhadap pelaksanaan pembelajaran, mulai dari pengelolaan kelas, pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran, disini seharusnya guru dapat memahami peran guru yang sesungguhnya yaitu menurut Jamil (2013:13) guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran.

Guru yang mengajar di SDN 52 Kota Bengkulu semuanya tergolong sudah tersertifikasi hanya beberapa guru saja yang masih dalam status honorer, sebagai SD yang sudah termasuk dalam SD favorit di Kota Bengkulu guru harus profesional dalam segala tuntutan yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari sistem pengajaran hingga kemampuan guru dalam pengajaran. Peran guru yang profesional dapat menumbuhkan kualitas pendidikan Indonesia, maka kebutuhan utama yang harus diperhatikan tentulah bagaimana agar guru-guru memiliki

kompetensi-kompetensi yang memadai, yaitu guru-guru yang memiliki kompetensi-kompetensi sebagaimana yang dicantumkan dalam UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi professional, guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Guru memiliki 4 kompetensi yang harus dikuasai, diantaranya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajara peserta didik, yang meliputi: a) pemahaman peserta didik, b) perancang dan pelaksanaan pembelajaran, c) evaluasi pembelajara dan, d) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Jika semua komponen tersebut dimiliki oleh guru, maka akan tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan (Muhammad Juahar, 2011 : 53)

Pentingnya seorang guru memiliki kompetensi pedagogik adalah guru dapat merencanakan pembelajaran, kemudian melaksanakan pembelajaran secara maksimal dan juga guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran, selain itu guru juga dapat mengembangkan kemampuan anak didiknya. Selanjutnya Guru juga diharapkan memahami bermacam-macam model pembelajaran. Dengan semakin mengerti banyak model pembelajaran, maka dia akan lebih mudah mengajar pada anak sesuai dengan situasi anak didiknya. Pada dasarnya peningkatan kompetensi pedagogik guru akan menghindarkan kegiatan pembelajaran bersifat monoton ,tidak disukai siswa dan membuat siswa kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya. Guru di kelas tinggi SDN 52 Kota Bengkulu yang mengajarkan PKn, dalam kenyataannya guru tersebut tidak sepenuhnya

melaksanakan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Sebagai salah satu bentuk usaha guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun judul yang dapat dikemukakan untuk penelitian ini adalah “Studi deskriptif kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu”

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penguasaan karakteristik peserta didik dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya mendeskripsikan pada perencanaan, pelaksanaan, penguasaan karakteristik peserta didik dan evaluasi pembelajaran pada kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dan sejalan dengan judul penelitian, maka dibuat suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu”? Rumusan masalah dirincikan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru pada perencanaan pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru pada pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam rangka menggali potensi yang dimiliki diri siswa di kelas tinggi SD negeri 52 Kota Bengkulu?

4. Bagaimana kompetensi pedagogik guru pada evaluasi pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dibuat tujuan penelitiannya yaitu mengetahui adanya kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian dirincikan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru pada perencanaan pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru pada pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu.
3. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam rangka menggali potensi yang dimiliki diri siswa di kelas tinggi SD negeri 52 Kota Bengkulu.
4. Mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru pada evaluasi pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya khazanah yang berkaitan dengan aspek penelitian.

## **2. Manfaat praktis**

Secara praktis hasil penelitian dapat bermanfaat untuk masukan guru di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu tentang kemampuan kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Hakikat Guru**

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya ke arah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai “pendidik” yang *transfer of knowledge*, tapi juga seorang “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani. (Imam Wahyudin, 2012 : 2)

Menurut Handari (2012: 34-35) dalam bukunya “Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan” guru adalah orang yang berkerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Kemudian Menurut Jamil (2013:23) guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung

jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Menurut penulis guru adalah pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal

## **2. Fungsi Guru**

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran (Jamil, 2013: 24) .

Menurut Imam Wahyudin (2012: 45) Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Fungsi guru sangatlah dominan sehingga hal ini tidak boleh di sepelekan. oleh karena sebagai bukti pengakuan Negara terhadap jasa para guru dan untuk meningkatkan mutu dan kualitas para guru dan dosen, maka lahirlah peraturan pemerintah tentang guru dan dosen seperti PP No. 14 tahun 2005 serta

lahirnya peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Adapun beberapa fungsi guru yang harus kita pahami, karena hal itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Diantaranya fungsi guru tersebut adalah: a) sebagai pendidik dan pengajar, b) sebagai anggota masyarakat, c) sebagai administrator d) sebagai pengelola pembelajaran (Imam Wahyudin, 2012 : 46)

Selanjutnya dalam standar nasional pendidikan pasal 28, dikemukakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Menyangkut tentang peranan guru sebagai agen pembelajaran tersebut, terdapat beberapa peranan guru sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik
- b. Guru sebagai pengajar
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai pelatih
- e. Guru sebagai penasehat
- f. Guru sebagai pembaharu
- g. Guru sebagai model dan teladan
- h. Guru sebagai peneliti
- i. Guru sebagai pendorong kreativitas
- j. Guru sebagai pembangkit pandangan
- k. Guru sebagai pekerja rutin
- l. Guru sebagai pemindah kemah
- m. Guru sebagai emansipator
- n. Guru sebagai evaluator
- o. Guru sebagai pengawet
- p. Guru sebagai kulminator (Imam Wahyudin, 2012 : 47-52)

Menurut penulis peran guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun murid-murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.



### **3. Kompetensi Guru**

#### **a. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dikatakan sebagai kecakapan atau kemampuan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mulyasa 2008: 187). Sementara itu Crunklinton dalam Kunandar (2007: 52) “kompetensi adalah penguasaan pengetahuan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang di perlukan untuk menunjang keberhasilan”

Dari pernyataan di atas kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap, keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian kompetensi guru merupakan perpaduan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam melaksanakan tugasnya. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik baik dalam tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi pendidikan, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.

Guru merupakan salah satu profesi yang berperan dalam membentuk dan menentukan kualitas SDM di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan SDM berkualitas di masa yang akan datang, maka diperlukan guru yang berkualitas pula. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan meningkatkan kompetensinya. Kompetensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat berkinerja unggul. Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan (skill). Kompetensi juga melibatkan kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks dengan menggambarkan dan memobilisasi sumber daya psikososial (skill dan attitudes) dalam konteks tertentu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Murniati (2011 : 2) salah satu ciri dari profesi dituntut memiliki kecakapan yang memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang (standar kompetensi guru). Istilah kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola berpikir dan bertindak atau sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah

Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Depdiknas, 2005 : 90 – 91).

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan kemampuan tersebut, ia dapat menjalankan tugas keprofesiannya sebagai guru. Kemampuan tersebut harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati. Sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai guru, maka harus memiliki kemampuan.

#### **b. Jenis Kompetensi Guru**

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28, Ayat 3 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah (1)kompetensi pedagogik, (2)kompetensi kepribadian, (3)kompetensi professional dan, (4) kompetensi sosial. Namun kompetensi yang diutamakan dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik.

##### **1) Kompetensi Pedagogik**

Menurut Ashan (2011 : 98) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut paling tidak berkenaan dengan, yaitu:

pertama, menguasai karakteristik peserta didik; kedua, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; ketiga, pengembangan kurikulum dan rancangan pembelajaran; keempat, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan tujuan intruksional khusus untuk kepentingan pembelajaran, kelima memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; keenam, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; ketujuh, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; kedelapan, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan kesembilan, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam permendiknas, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Kompetensi pedagogik dicanangkan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian hasil belajar, alokasi waktu, dan sumber belajar. (Mulyasa, 2012:190) komponen silabus yang dimuat dalam standar nasional pendidikan adalah merupakan konsep dasar silabus dan RPP. Konsep dasar silabus merupakan konsep minimal, artinya konsep ini harus dikembangkan, sehingga memadai, sesuai dengan kebutuhan tingkat satuan pendidikan. Pada pasal 73 PP.No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa badan yang berwenang melakukan pengembangan konsep dasar silabus adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Konsep dasar silabus dikembangkan oleh BSNP dengan lebih terstruktur, dengan memuat sebagai berikut: identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator

pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007) Konsep dasar silabus menjadi acuan satuan pendidikan dalam mengembangkan silabus yang lebih luas dan memadai, sesuai dengan kebutuhan tingkat satuan pendidikan. Pengembangan yang dilakukan oleh BSNP, merupakan konsep yang dijadikan panduan oleh tingkat satuan pendidikan dalam mengembangkan silabus yang lebih sempurna dan memadai. Format dan urutan konsep ini bukanlah paku mati, akan tetapi elastis, ia dapat diatur sesuai kondisi dan hasil analisis secara ilmiah. Silabus berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan RPP, artinya silabus sebagai perencanaan proses pembelajaran belum pinal, ia harus ditindak lanjuti dengan RPP, sehingga fokus dan kongkret. Segala sesuatu yang belum fokus atau kongkret dalam silabus, dikembangkan dalam RPP sehingga fokus dan kongkret. Silabus di susun sedemikian rupa bertujuan untuk memudahkan dan terkendalnya perencanaan kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Konsep dasar silabus sebagai acuan dan pengembangan BSNP sebagai panduan, merupakan kewenangan pusat secara teknis, sudah barang tentu belum memadai untuk memenuhi kebutuhan tingkat satuan pendidikan, artinya perlu pengembangan lebih lanjut. Pengembangan lebih lanjut adalah merupakan kewenangan tingkat satuan pendidikan dengan beracuan kepada SNP dan berpanduan kepada BSNP. Tingkat satuan pendidikan dalam upaya mengembangkan silabus, melalui analisis secara cermat. Pendekatan analisis dilakukan secara ilmiah, melalui prinsip-prinsip pengembangan silabus.

Menurut Mulyasa (2009 : 67) Pembelajaran yang baik harus dipersiapkan dengan baik dan tertuang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP). Sehubungan dengan ini, Winarno (2013: 10) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PKn yang disusun di RPP harus bersumber dan turunan dari tujuan pembelajaran di atasnya, yaitu dalam silabus, standar kompetensi lulusan dan tujuan mata pelajaran PKn, yaitu membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil. KTSP telah memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Wahab (2011: 334) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dicapai dirangkum menjadi tiga sasaran pembelajaran PKn yang dikenal pula sebagai orientasi tujuan pembelajaran PKn untuk pembentukan warga negara demokratis, ialah membentuk warga negara yang baik dan cerdas, partisipasi dan bertanggung jawab. Perencanaan pembelajaran dalam RPP menempatkan tujuan pembelajaran sebagai suatu gambaran kompetensi yang harus dicapai siswa. Sehubungan dengan ini, Wahab (2011: 342) menjelaskan cara yang dilakukan dalam menganalisis situasi antara lain, diagnosis kelemahan-kelemahan siswa maupun prestasi yang telah dicapainya, apa kebutuhan siswa pada saat ini maupun pada masa depan, dan hal-hal apa yang dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nana dan Sukirman (2008 : 45) Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah. Selain itu, berkenaan dengan perencanaan Sagala Hernawan (2007:70)

mengemukakan bahwa Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Sagala Hernawan (2007:76) bahwa tujuan perencanaan bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti dan menentukan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan. Tujuan perencanaan itu memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran itu benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Maka dapat dikemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan normal.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 yang mengenai Standar Nasional Pendidikan (SPN), pasal 19, telah dinyatakan bahwa: dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikannya diselenggarakan secara menyenangkan, menantang, inspiratif, interaktif, memotivasi para peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, praksa, & kemandirian sesuai dengan bakat-bakat, perkembangan fisik & minat serta psikologis terhadap peserta didik. Setiap satuan dalam pendidikan harus melakukan perencanaan proses di dalam pembelajarannya, pelaksanaan proses pembelajaran ini, dalam kriteria penilaian hasil pembelajaran & pengawasan proses pembelajaran karena untuk terlaksananya proses dalam pembelajaran yang efektif & efisien tentunya.

Dipertegas dengan Peraturan Kemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (RI) No 41 tahun 2007 yang mengenai tentang Standar Proses bahwa dalam standar proses bagi satuan pendidikan dasar harus mencakup perencanaan proses bagi pembelajaran, pelaksanaan proses bagi pembelajaran. pelaksanaan dalam proses pembelajaran ini terdiri dari: Pertama, kegiatan pendahuluan dalam kegiatan ini pendahuluan merupakan kegiatan awal di dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan bagi membangkitkan motivasi para peserta didik &



menfokuskan perhatian para peserta didik untuk berpartisipasi aktif ke dalam proses pembelajarannya. Dalam kegiatan pendahuluan guru, harus bisa menyiapkan para peserta didik secara psikis maupun fisiknya bagi mengikuti proses pembelajaran, mengkondisikan para peserta didik tentang apa yg akan dipelajari, dan bagaimana mempelajarinya, apa juga yg akan didapatkannya sebagai hasil dari belajar yang mereka akan ikuti. Kedua, kegiatan inti dalam kegiatan inti ini merupakan proses pembelajaran bagi mencapai kompetensi dasar yg dilakukan secara menyenangkan, inspiratif, interaktif, menantang, maupun yang memotivasi para peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, & kemandirian sesuai dengan bakat-bakat, perkembangan fisik & minat serta psikologis terhadap peserta didik. Di dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode yg disesuaikan dengan karakteristik para peserta didik & materi-materi pembelajaran, yg bisa meliputi proses Elaborasi, Eksplorasi, & konfirmasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak sekali yang harus diperhatikan yang pertama pemilihan, penataan materi, dan sumber belajar. Pemilihan, penataan materi dan sumber belajar tidak hanya tergantung pada buku yang digunakan. Bahan ajar untuk pembelajaran PKn perlu memperhatikan 3 hal, yaitu *formal content*, *informal conten*, dan respon siswa terhadap *formal* dan *informal content* (Winarno, 2013: 61). Guru tidak hanya menampilkan materi yang tersaji pada buku, tetapi juga mengembangkannya sesuai kejadian aktual yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, guru juga harus melihat respon siswa terhadap dua perlakuan tersebut, sebagai acuan dalam pembelajaran berikutnya.

Media pembelajaran juga perlu disiapkan guna menunjang kegiatan pembelajaran. Pemilihan media tidak bisa sembarangan, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan ajar, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) ketersediaan waktu, (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa (Fathurrohman dan Wuri, 2011: 48). Pada pembelajaran PKn, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam memilih media, yaitu: (a) membawa pesan, (b) memuat nilai, (c) diambil dari kehidupan nyata, (d) menarik perhatian siswa, (e) sesuai kemampuan belajar siswa (Winarno, 2013: 62). Lebih lanjut, Winataputra dalam Winarno (2013: 62) mengungkapkan bahwa jenis-jenis media PKn terdiri atas material, imaterial, kondisional, personal. Selain itu, media yang juga dapat digunakan adalah berupa teladan, dalam hal ini guru. Seperti perilaku bertanggung jawab guru, perilaku menghargai pendapat orang lain, sikap terbuka, dan sebagainya.

Menurut Solihatin (2012: 64) kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri siswa. Menurut Wahab (2011: 335) idealnya kegiatan pembelajaran tersebut mendorong partisipasi siswa secara aktif, memiliki sifat inkuiri, dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah. Pendapat ini dipertegas dengan lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 di kemukakan bahwa mata pelajaran PKn tujuannya digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut ini.

- (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
- (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk

membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Winarno, 2013: 19).

Untuk itu, menjadi sangat penting dalam pembelajaran PKn mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah. Sehubungan dengan itu, Fathurroman dan Wuri (2011: 12) menyatakan bahwa pembelajaran PKn paradigma baru memiliki karakteristik sebagai berikut; (1) melatih siswa berpikir kritis, (2) membawa siswa mengenal, memilih, dan memecahkan masalah, (3) melatih siswa berpikir sesuai metode ilmiah, (4) melatih siswa untuk berpikir dengan keterampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri. Pembelajaran sebaiknya dilakukan tanpa doktrin. Agar siswa dapat memahami nilai-nilai yang ditanamkan, maka guru sebaiknya menciptakan awal pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Rasa ingin tahu siswa harus diciptakan sejak awal pembelajaran, terutama pada kegiatan membuka pelajaran. Menurut Marno dan Idris (2010: 78-81) dalam membuka pelajaran ada beberapa prinsip yang harus diterapkan, yaitu bermakna, kontinue, fleksibel, antusiasme dan kehangatan dalam mengomunikasikan gagasan. Lebih lanjut, Marno dan Idris (2010: 81) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip teknis dalam membuka pelajaran berupa singkat, padat, dan jelas.

Setelah membuka pelajaran, kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan. Menurut Marno dan Idris (2010: 95) menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan ajar yang disampaikan secara sistematis dan terencana hingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran. Cara guru dalam menjelaskan pelajaran sangat penting, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di antaranya dengan menunjukkan sikap

positif terhadap respon siswa dengan sikap terbuka, memberikan siswa kebebasan yang bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran, menghormati pendapat

### 3. Menguasai karakteristik peserta didik

Menurut Sukmadinata (2005 : 47) cara penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik yaitu memerlukan pemahaman tentang dirinya sendiri (*Self Understanding*), dan juga pemahaman tentang orang lain (*Under Standing the Other*). Tanpa pemahaman yang meluas dan mendalam tentang diri sendiri dan orang lain maka guru tidak akan memahami karakteristik peserta didik, jadi harus dilakukannya penguasaan secara menyeluruh. Pemahaman saja sesungguhnya belum cukup, sebab belum membuat apa-apa. Nilai hidup seseorang di ukur oleh apa yang dia dapat berikan kepada orang lain, apa yang diberikan oleh pendidik kepada muridnya, Dalam hubungan antar individu diberikan dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi. Guru menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas latihan dan sebagainya. Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap keseluruhan kepribadiannya dengan segala latarbelakang. Tidak jarang kita temukan orang-orang yang memiliki gambaran diri yang kurang bahkan tidak tepat, lebih tinggi atau lebih rendah. Individu mempunyai perasaan diri lebih superior akan memandang orang lain rendah, dan orang rendah akan memandang orang superior tinggi tingkatannya. Apabila guru tidak memahami karakteristik peserta didik maka peserta didik tidak akan mengalami perkembangan, potensi belajarnya melemah, dan mobilitas perkembangan anak monoton atau tidak bervariasi. Akhirnya karena potensi peserta didik merupakan dasar dalam menentukan masa depan maka harus

diperhatikan, karena menurut sebuah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri atas bermilyar-milyar sel aktif. Apabila guru tidak memahami karakteristik peserta didik maka peserta didik tidak akan mengalami perkembangan, potensi belajarnya melemah, dan mobilitas perkembangan anak monoton atau tidak bervariasi.

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang. Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi anak didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subjek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai objek pendidikan, karena anak merupakan sosok yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri (Sumadi Suryabrata 2004 : 82).

Setiap siswa dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang cenderung berbeda. Dalam pembelajaran, kondisi ini penting untuk diperhatikan karena dengan mengidentifikasi kondisi awal siswa saat akan mengikuti pembelajaran dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Kegiatan menganalisis perilaku dan karakteristik awal siswa dalam

pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan untuk menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan siswa tersebut. Dengan demikian, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa adalah bertujuan untuk menentukan apa yang harus diajarkan tidak perlu diajarkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, kegiatan ini sama sekali bukan untuk menentukan pra syarat dalam menyeleksi siswa sebelum mengikuti pembelajaran.

Menurut Danim Sudarwan (2010 : 23-24) Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Yang terpenting dipahami guru sebenarnya adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pembelajaran anak. Setiap anak mempunyai persamaan dan perbedaan. Anak merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap periode perkembangan anak harus dipahami guru. Oleh karena itu guru tidak boleh tidak, perlu menyelami dunia anak, potensi anak, minat dan bakat anak, memotivasi belajar anak, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak. Penggunaan metode juga menjadi salah satu yang terpenting di pahami guru agar dapat memahami karakteristik anak didik.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004 : 61) perkembangan mengacu pada bagaimana seorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah disepanjang perjalanan hidupnya. Orang tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional (sosial dan emosi),

perkembangan kognitif (berpikir), dan perkembangan manusia (kognitif dan moral). Setidaknya ada lima faktor yang dapat memengaruhi kinerja peserta didik kita, yaitu lingkungan keluarga, atmosfer persekawanan, sumber daya sekolah, kecerdasan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan aksesibilitas pencapaian informasi. Menurut Yussen (2002 : 54) peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Didalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

Perubahan paradigma pembelajaran menyebabkan perubahan proses pembelajaran. Untuk memunculkan pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan telah dilakukan oleh pendidik, sekolah dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri. Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada potensi anak. Kegiatan belajar mengajar tersebut menitik beratkan pada proses pemberdayaan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti: pertama, kegiatan yang berpusat

pada anak; kedua, belajar melalui berbuat; ketiga, mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan social; keempat, belajar sepanjang hayat.

Menurut Muhammad Juahar (2010:34) guru dapat mengenali potensi peserta didik dengan cara yang paling mudah dan sederhana adalah dengan mengajukan pertanyaan. Banyak sekali potensi yang dimiliki peserta didik. Tugas pendidik adalah bagaimana agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) evaluasi pembelajaran dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang seharusnya dipegangi oleh guru sebagai evaluator dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: prinsip umum dan prinsip khusus. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut (Depdiknas 2002):

##### a) Valid

Evaluasi pembelajaran harus dapat memberikan informasi yang akurat (tepat) tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Tepat tidaknya hasil evaluasi ini antara lain dipengaruhi oleh penggunaan teknik dan instrument evaluasi. Maka seorang evaluator perlu memperhatikan teknik dan instrument yang akan digunakan agar sesuai dengan kemampuan atau jenis hasil belajar yang akan dievaluasi. Misalnya, jika yang akan diukur adalah hasil belajar kognitif, maka teknik dan instrument yang digunakan yang betul-betul cocok untuk mengukur



hasil belajar kognitif tersebut, bukan yang sebenarnya cocok untuk mengukur hasil belajar psikomotor atau afektif.

b) Mendidik

Evaluasi pembelajaran harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar peserta didik. Hasil evaluasi bagi peserta didik yang sudah berhasil lulus hendaknya dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan, sedangkan bagi yang kurang berhasil dapat dijadikan sebagai pemicu semangat belajar.

c) Berorientasi pada kompetensi

Evaluasi pembelajaran harus mengacu kepada rumusan kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan di dalam kurikulum dan diarahkan untuk menilai pencapaian kompetensi tersebut.

d) Adil dan objektif

Evaluasi pembelajaran harus adil terhadap semua [peserta didik dan tidak membedakan latar belakang peserta didik yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Objektivitas penilaian tergantung dan dipengaruhi oleh factor-faktor pelaksana, criteria untuk scoring dan pembuatan keputusan pencapaian hasil belajar.

e) Terbuka

kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

f) Berkesinambungan

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

g) Menyeluruh

Evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik harus dilaksanakan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan teknik dan prosedur yang komprehensif dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik.

h) Bermakna

Evaluasi pembelajaran hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Murniati (2011:92) evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcom. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Menurut Koesoema (2012 : 75) evaluasi atau penilaian merupakan proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat pertimbangan dasar yang professional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi, yaitu informasi tentang peserta didik. Penilaian biasanya dilakukan dengan beberapa cara seperti ujian, obsevasi, portofolio, proyek, produk, dan dari data hasil wawancara. Akan tetapi prinsip evaluasi mengalami perubahan sesuai dengan perubahan paradigm evaluasi dan perubahan kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu evaluasi merupakan suatu proses penting dalam proses pendidikan. adapun Jenis jenis evaluasi belajar yang dilakukan adalah a) Evaluasi Formatif adalah evaluasi yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Jenis evaluasi wajib dilaksanakan oleh guru bidang studi setelah selesai mengajarkan satu unit pengajaran tertentu, b) Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Jenis evaluasi ini dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pengajaran yang diprogramkan untuk satu semester. Dan kawasan bahasanya sama dengan kawasan bahan yang terkandung di dalam satuan program semester, c) Evaluasi Penempatan adalah evaluasi yang ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, d) Evaluasi Diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan guna membantu memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu.

Pada umumnya evaluasi dapat dijadikan sebagai proses umpan balik. Pertama, evaluasi menjadi dasar untuk melakukan penilaian terhadap tingkat keberhasilan anak baik tiap proses pembelajaran, semester, dan tahunan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi harus tetap dilakukan. Melalui evaluasi inilah tujuan

pembelajaran dapat di ketahui berhasil atau tidaknya, mencapai sasaran atau tidak. Kedua, evaluasi menjadi umpan balik bagi guru maupun anak.

Dengan demikian, evaluasi harus diselenggarakan dan dimanfaatkan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk memperoleh prestasi atau hasil belajar anak, tetapi menjadi bahan untuk melakukan kajian terhadap kurikulum, perkembangan anak, dan semua aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Namun evaluasi harus dilakukan secara objektif dengan indikator yang jelas.

Evaluasi dan penilaian merupakan tolak ukur yang sejauh ini dianggap menggambarkan ketercapaian pembelajaran yang diterapkan. Penilaian hasil belajar mata pelajaran kewarganegaraan dan keberibadian dilakukan melalui: (a) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik, (b) ujian, ulangan dan/ atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik (PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP pasal 64 ayat 3).

Berkaitan dengan pembelajaran PKn yang bercirikan penilaian kepribadian, tampak bahwa penilaian yang dekat dengan karakteristik ini adalah teknik penilaian sikap (Winarno, 2013: 223). Meski begitu, penilaian dalam bentuk kognitif dan psikomotor tetap harus dilaksanakan. Sebab, penilaian sikap tidak dapat dipisahkan dari penilaian kognitif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno (2013: 223) yang menyatakan bahwa pengembangan sikap tidak dapat dipisahkan dari domain kognitif dan psikomotor. Lebih lanjut, Winarno menjelaskan bahwa domain kognitif dalam PKn dinyatakan dengan *civic*

*knowledge*, afektif dinyatakan dengan *civic disposition* dan psikomotor dinyatakan dengan *civic skill*.

Objek sikap yang dapat dinilai adalah sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai suatu materi pelajaran (Winarno, 2013: 222). Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, dan nilai yang berhubungan dengan materi. Penilaian sikap ini dapat dijadikan gambaran bagi guru terhadap ketercapaian afektif yang diharapkan. Dengan demikian, guru dapat menentukan tindak lanjut dari penilaian tersebut. Penilaian tidak dilakukan pada akhir pembelajaran saja, tetapi selama proses pembelajaran dan keseharian siswa.

## 2) Kompetensi kepribadian

Menurut Djaman Satori (2007;2.5) yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. dalam kompetensi kepribadian seorang guru harus mampu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Mohammad ali (2007: 22)

Menurut penulis seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik sehingga menjadi suri teladan untuk peserta didik.

### 3) Kompetensi profesional

Menurut Mukhlas Samani (2008; 6) yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang dimiliki. Menurut Cooper (2000: 36) ada 4 komponen kompetensi profesional, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang study yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; dan (d) mempunyai keterampilan dalam tehnik mengajar.

### 4) Kompetensi sosial

Menurut Achmad Sanusi (2012: 83) mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Menurut Djaman Satori (2007: 46) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk;

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.

- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Mukhlis Samani, 2008:6).

Menurut penulis seorang guru harus mampu berinteraksi dengan peserta didik dan orang disekitar dirinya dan hendaknya memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi.

### **c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Secara umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum (Martinis Yamim, 2008: 184-186).

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, sarta sistem penilaian.

Menurut Mulyasa (2008:260) dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP secara garis besar ada dua landasan atau dasar, yaitu; landasan empirik dan landasan formal (*yuridis/hukum*). Adapun landasan empirik dari pengembangan KTSP diantaranya, adalah *pertama*, adanya kenyataan rendahnya kualitas pendidikan kita baik dilihat dari sudut proses maupun hasil belajar. Dari sudut proses misalnya pendidikan kita kurang mampu mengembangkan peserta didik secara utuh. Proses pendidikan cenderung berorientasi hanya pada pengembangan kognitif atau pengembangan intelektual; sedangkan pengembangan sikap dan psikomotor cenderung terabaikan.

Melalui KTSP sebagai kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetisi mendorong proses pendidikan tidak hanya terfokus pada pengembangan intelektual saja, akan tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan secara seimbang yang dapat direfleksikan dalam kehidupan nyata. *Kedua*, Indonesia adalah negara yang sangat luas yang memiliki keragaman sosial budaya dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda. Selama ini kurikulum yang bersifat sentralistik cenderung mengabaikan potensi dan kebutuhan daerah yang berbeda itu. Akibatnya, lulusan pendidikan tidak sesuai dengan harapan dan kebutuhan daerah di mana siswa tinggal. KTSP sebagai kurikulum yang cenderung bersifat desentralistik memiliki prinsip berorientasi pada kebutuhan dan potensi daerah. Artinya, keanekaragaman daerah baik dilihat dari sosial, budaya, dan kebutuhan harus dijadikan pertimbangan dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum. *Ketiga*, Selama ini peran sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum bersifat pasif. Sekolah hanya untuk melaksanakan kurikulum yang disusun oleh pusat, yang kemudian berimbas pada kurangnya peran dan tanggung jawab masyarakat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program sekolah. KTSP sebagai kurikulum desentralistik menuntut peran aktif masyarakat, sebab KTSP disusun dan dirancang oleh sekolah dan masyarakat, sehingga berbagai keputusan sekolah tentang pengembangan kurikulum dan pengimplementasiannya menjadi tanggung jawab masyarakat.

Secara formal atau yuridis, KTSP dilandasai oleh Undang-Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), sebagai berikut.



1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisidiknas (sistem pendidikan nasional).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
4. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
5. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan permendiknas No. 22 dan 23.

#### 1. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Martinis Yamim dalam bukunya *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP* (2008 : 154) silabus atau disebut juga Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) atau Garis-garis Besar Isi Program Pembelajaran (GBIPP) merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan perencanaan pembelajaran. Silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok, isi atau materi pembelajaran. Silabus merupakan hasil penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi pembelajaran yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Komponen silabus yang disusun berdasarkan standar isi tersebut, di dalamnya berisikan identitas mata pelajaran. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, evaluasi, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya membahas tentang:

1. Kompetensi yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
2. Materi pembelajaran yang perlu dibahas dan dipelajari siswa untuk mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
3. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya direncanakan oleh guru sehingga siswa mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.

4. Indikator yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
5. Cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
6. Waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
7. Sumber belajar yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Menurut Ibid (2008:267) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit-unit atau satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau dua kali pertemuan di kelas. RPP, dan juga silabus, hendaknya disusun dengan mempertimbangkan waktu pertemuan atau alokasi waktu jam pelajaran dan minggu efektif dalam satu tahun pelajaran. Satu pertemuan bisa berlangsung selama 1 kali jam pelajaran, 2 kali jam pelajaran, atau 3 kali jam pelajaran tergantung di jadwal pelajaran sekolah. Alokasi waktu untuk satu jam pelajaran di SD/MI 35 menit. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP, yaitu:

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain (Mulyasa, 2008 : 243).

Menurut penulis pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru dan penulisanya harus sistematis agar sesuai dengan pembelajaran yang ingin dicapai.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Lukmanul Hakim (2008, 173-175) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup:

### a. Pre Tes (Tes Awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

- 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dikuasai peserta didik, serta kompetensi dasar mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

Untuk mencapai fungsi yang ketiga dan keempat maka hasil pre tes harus segera diperiksa, sebelum pelaksanaan proses pembelajaran inti dilaksanakan. Pemeriksaan ini harus dilakukan secara cepat dan cermat, jangan sampai mengganggu suasana belajar, dan jangan sampai mengalihkan perhatian peserta didik. Untuk itu, pada waktu guru memeriksa pre tes, peserta didik perlu diberikan kegiatan lain, misalnya membaca hand out, atau text books. Dalam hal ini pre tes sebaiknya dilakukan secara tertulis, meskipun bisa saja dilaksanakan secara lisan atau perbuatan.

#### b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan kondusif. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi dapat, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan

dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar. Lebih lanjut proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut di atas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau kompetensinya bersifat afektif psikomotorik tidak cukup hanya diajarkan dengan ceramah, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku (behavioral skill) sehari-hari metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya metode inquiry, discovery, problem solving, dan sebagainya. Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dasar dan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan pada satuan pendidikan tertentu (Mulyasa, 2008 : 280).

### 3. Program pengembangan diri / penguasaan karakteristik peserta didik

Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri melalui bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier

diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin berkesinambungan (Ibid, 2008 : 134).

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran, Mulyasa (2008: 95) mengemukakan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut.

- 1). *Self esteem Approach.*
- 2). *Value clarification and moral development approach.*
- 3). *Multiple talent approach.*
- 4). *Inquiry approach.*
- 5). *Pictorial riddle approach.*
- 6). *Synetics approach*(Mulyasa, 2008 : 243).

Memahami uraian di atas, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan dan kreativitas peserta didik.

#### 4. Evaluasi pembelajaran (Penilaian Pembelajaran)

Evaluasi atau penilaian dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan

(termasuk program), proses dan hasil (Mulyasa 2007:255). Diberlakukannya KTSP mengharapkan adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran. Termasuk dalam penilaian. Mulyasa (2007: 258) menjelaskan penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, dan penilaian program. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan diujikan sebagai berikut: Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama kemudian ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan –bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang di bahas pada kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi

setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

2. tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diberlakukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

3. penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian, guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu

4. Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk memberikan peringatan kelas, tetapi tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

5. penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dan dinas pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian



program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

#### **d. Hakekat Pembelajaran PKn**

PKn adalah mata pelajaran yang mensyaratkan materi pembelajaran yang memuat komponen-komponen pengetahuan, keterampilan, dan diposisi kepribadian warga Negara yang fungsional bukan hanya dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam masyarakat di era global. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Dimond dan Peliger dalam Winataputra (2013 : 8) adalah studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warga negara.

Selain itu PKn diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Johana Kasim (2012: 276) Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu :

- a. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral
- b. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*Civics Skills*) meliputi: keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- c. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*Civics Values*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dalam mata pelajaran PKn, seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sudrajat (2005 : 33) Menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya. Untuk mencapai tujuan PKn tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

## **B. Kerangka Berfikir**

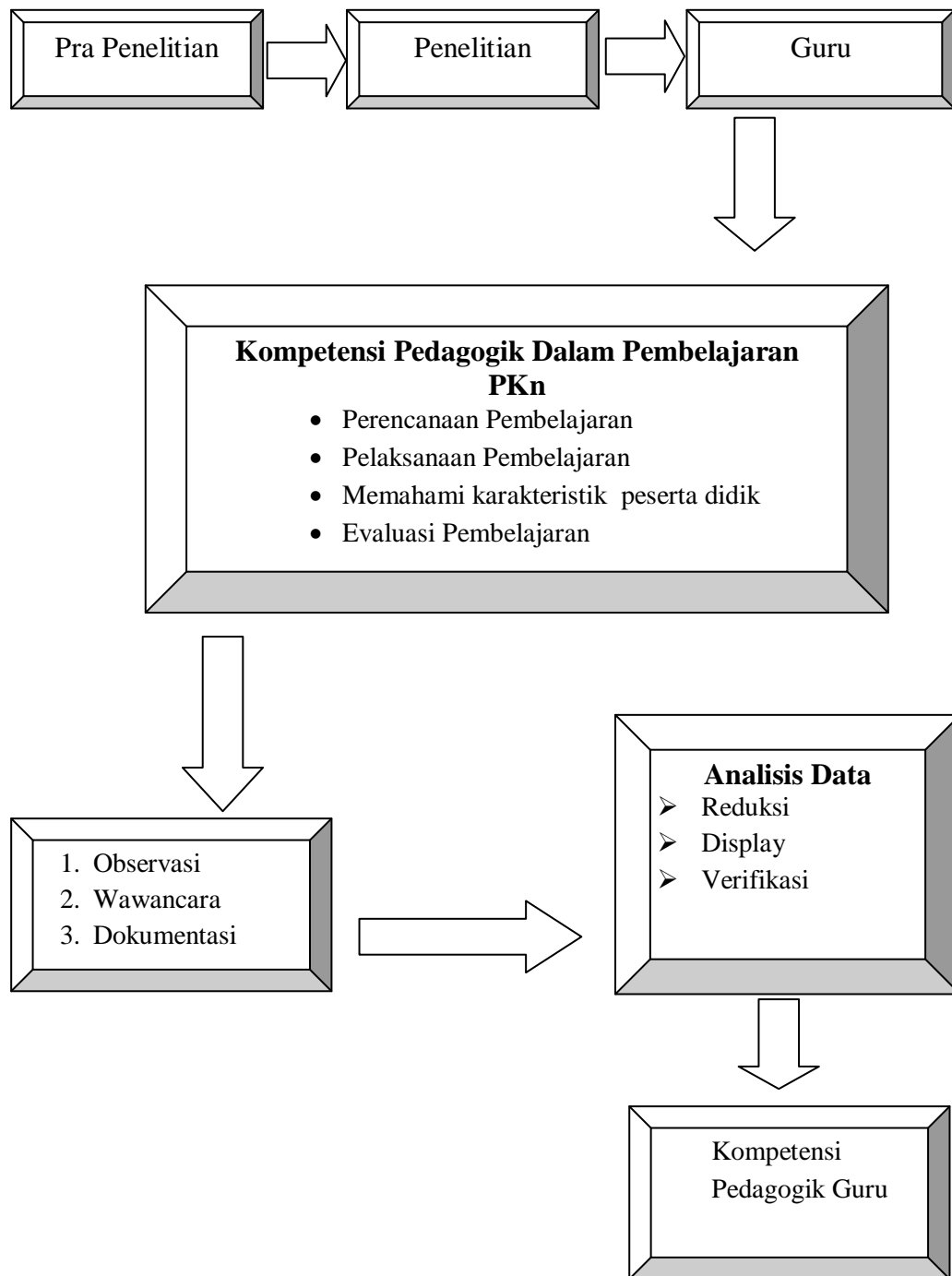
Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama PPL di SD Negeri 52 Kota Bengkulu pada tanggal 23 Juli 2012 sampai 26 Januari 2013. Melalui pengamatan tersebut peneliti ingin mengetahui seberapa jauh peran guru terhadap kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PKn..

Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan teknik keabsahan data seperti triangulasi, dan *member check*. Data yang telah diperoleh dalam

penelitian ini kemudian direduksi, peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data atau *display* data agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami. Kemudian, menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti.

Setelah peneliti membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang relevan, maka akan diketahui jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu studi deskriptif kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn

Bagan 2.1 Kerangka Fikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung saat ini. Menurut Arikunto (2010: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Jenis penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif naturalistik. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian tentang kompetensi pedagogik guru telah dilaksanakan di SD 52 Kota Bengkulu. SD ini terletak di Jln. Jambu Perumahan Lingkar Timur kecamatan Singara Patih. Peneliti memilih SD 52 Kota Bengkulu karena SD ini merupakan tempat peneliti melakukan PPL sehingga, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kompetensi pedagogik guru PKn di SD tersebut.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 kota Bengkulu karena peneliti ingin mengetahui kompetensi guru khususnya tentang kompetensi pedagogik guru yang ada di SDN 52 Kota Bengkulu.

#### **D. Informasi dan Sumber Data**

Jumlah guru PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu berjumlah 3 guru, yang terdiri dari : 1 guru di kelas IV, 1 orang di kelas V, dan 1 guru di kelas VI.

##### **a. Data Primer**

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Pedoman obeservasi tersebut, digunakan untuk mengamati kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung data primer berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SD Negeri 52 Kota Bengkulu. Data skunder pada penelitian ini berupa data wawancara dan data dokumentasi.

Pencatatan sumber data utama dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian (guru). Pencatatan juga dilakukan dengan wawancara kepada guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Pengamatan/Observasi**

Pengamatan atau observasi menurut Satori dan Aan (2012: 105) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian

melalui pengamatan dan pengindraan. Selanjutnya, Winarni (2011: 148) menjelaskan bahwa observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Pada penelitian ini, pencatatan sumber data utama dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian yakni kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran PKn di kelas tinggi SDN 52 Kota Bengkulu.

Pada penelitian ini juga dilakukan partisipasi langsung (observasi partisipatif) oleh peneliti. Menurut Satori dan Aan (2012: 117) tujuan observasi partisipatif adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamian mereka.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) kepada yang diwawancarai (*interviewee*) (Moleong, 2007: 186). Senada dengan itu, Satori dan Aan (2012: 130) mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan dan tanya jawab. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengambilan data yang bersifat tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitiannya.

Patton dalam Moleong (2007: 197), mengemukakan bahwa wawancara dibagi menjadi tiga, (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan

menggunakan petunjuk umum, dan (c) wawancara baku terbuka. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan ialah wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, di mana pokok-pokok yang telah dirumuskan tersebut tidak harus ditanyakan secara berurutan.

Wawancara dimaksudkan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut kompetensi pedagogik guru. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan peneliti kepada guru PKn di kelas tinggi yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Melalui dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Satori dan Aan (2012: 146) yang menyatakan bahwa ada pula sumber nonmanusia, (*non human resources*) di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Pada teknik ini yang dilakukan yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini untuk memperkuat data penelitian.

### **F. Instrumen penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif menurut Sugiono (2008: 306) menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus



penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat dibentukkan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Dan peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

## **G. Tehnik Analisis Data**

### **1. Analisis Data**

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat, serta hasil dari dokumentasi. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari, maka dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya ialah menyusun data-data dalam satuan-satuan yang nantinya dikategorisasikan sambil membuat koding. Langkah akhir dari analisis data kualitatif ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang

dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini dalam bentuk uraian deskriptif.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data untuk mendapatkan bukti-bukti. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

## **2. Keabsahan Data**

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data. Oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas. Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi dan *member check*.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode dan berbagai waktu. Oleh karenanya, terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

b. *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari sumber datanya (Satori dan Aan, 2012: 172). Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data, maka data tersebut valid. Akan tetapi, bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Jika perbedaannya sangat jelas peneliti harus merubah hasil temuannya. Menurut Satori dan Aan (2012: 173) *Member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.